

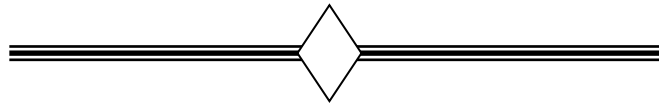
# **ADAT PERKAWINAN DALAM BUDAYA SIMALUNGUN**

**oleh**

**Dr. Ir. Jafendi H. Purba Sidadolog**

**Disajikan pada Seminar Perkawinan Adat Batak  
Parsadaan Bona Pasogit (PARBOPAS)  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
22 Juni 2002**

# ADAT PERKAWINAN DALAM BUDAYA SIMALUNGUN



## PENGANTAR

Adat perkawinan pada masyarakat Simalungun ditujukan bukan hanya upacara mempertemukan seorang Pemuda dan seorang Pemudi dalam sebuah keluarga, melainkan juga mempertemukan hubungan kekerabatan antara keluarga “Paranak” dan keluarga “Parboru”, sehingga terbentuk tatanan keluarga dengan tutur baru yang lebih akrab. Hal ini dapat tercermin dalam Umpama: “*Siganda sigandua, urat ni podom-podom; Na sada gabe dua, na tolu gabe onom*”. Dengan demikian pengenalan adat menjadi sangat penting dalam penampakan “identitas Simalungun”, yang memang sedikit banyak berbeda dengan yang lain. Oleh sebab itu diharapkan dalam upacara adat perkawinan yang paling utama adalah mempererat tali kekerabatan

dari kedua mempelai. Acara perkawinan yang sebenarnya janganlah kiranya dianggap untuk mencari kemewahan pesta dan atau untuk menyapa tamu-tamu kehormatan belaka, sehingga melupakan arti kepenuhan adat untuk mempersatukan dan mengakrabkan kekerabatan keluarga “Paranak” dan keluarga “Parboru”.

Memahami Adat Perkawinan di Simalungun, secara kronologis dapat diuraikan, mulai dari (1) *martondur* (pergaulan muda mudi), (2) *mambere goloman* (memberi tanda pengikat atau janji kawin), (3) *pajabu parsahapan* (meminang), (4) *mangalop boru* (menjemput mempelai wanita), (5) *marunjuk* (pernikahan), dan selanjutnya acara di rumah mempelai pria yang disebut *adat marpanayok dan atau adat paunjuk anak*.

## I. MANRIRID-MARTONDUR-MENGANGKAT POLDUNG / SIHOLANG - MAMBERE TANDA HATA

- **Manririd.** Yaitu melihat-lihat tipe gadis yang disukai dan diinginkan sebagai calon pendamping.
- **Martondur.** Setelah gadis yang diinginkan itu ditemukan, maka si pemuda berusaha memperkenalkan diri dan untuk pendekatan hati masing-masing menuju kesesuaian pendapat (*martondur*) atau secara singkat dilakukan Pertemuan–Pergaulan–Saling menyukai.
- **Mengangkat Poldung** (Perantara). Setelah ada kesepakatan antara si Pemuda dan si Gadis untuk melanjutkan hubungan mereka kejenjang perkawinan, maka merekapun menghunjuk dan meminta bantuan seseorang pihak lain sebagai *siholang* (perantara), yang dalam hal ini adalah seorang “janda” yang bertempat tinggal di kampung si Pemuda atau si Gadis. Melalui *Siholang* ini disampaikan hal-hal yang sudah disepakati si Pemuda dan si Gadis kepada orangtua si Gadis.
- **Mambere Tanda Hata.** Apabila si Pemuda dan si Gadis telah sepakat untuk melanjutkan pembicaraan kepada orang tua, maka terlebih dahulu si Gadis menerima sesuatu dari si

Pemuda melalui *Siholang*, berupa “*hiou adat tanda hata*”. Ini berarti bahwa *Siholang* telah dapat menyampaikan permasalahannya kepada orang-tua si Gadis. Pada waktu inilah ditetapkan bersama mengenai (1) bentuk perkawinan: ialop dear (diberangkatkan dengan baik) atau *marlua-lua* (kawin lari). *Ialop dear* dapat dalam bentuk (a) *pinaiikat* (diberangkatkan dengan adat yang penuh) dan (b) *nianasokan* (orangtua si Gadis dengan penuh pengertian menyetujui keberangkatan putrinya untuk kawin walaupun pihak orangtua si Pemuda belum dapat melaksanakan kepenuhan adatnya). (2) Materi Perkawinan, yang terdiri dari: (a) “*Jumlah Goloman*” dan perkiraan waktu pelaksanaannya dan (b) “*Jumlah boli*” (*partadingan*). Untuk memenuhi perjanjian menjalankan “*goloman tanda hata*” yang perlu dipersiapkan adalah:

- ♦ Pemuda: Bajut parpuration (tempat sirih), Baring orangtua yang berharga (Sutting, Gelang atau Cincin dan Pisau badik (suhul gading)), dan uang pegangan (goloman).

◆ Gadis: Sebuah “hiou hasil tenunan sendiri”.

Sekarang sering digantikan dengan Cincin

## II. MEMBERI GOLOMAN

*Goloman* adalah “panotap” yang dinyatakan sebagai sanksi dari segenap *jiwa* dan *materi* perjanjian perkawinan di antara si Pemuda dan si Gadis. Goloman ini terdiri dari barang-barang berharga dan uang dari keluarga si Pemuda, seperti yang disebutkan diatas. Pemberian goloman dapat dilaksanakan apabila si Pemuda dan si Gadis telah sepakat melanjutkan hubungan mereka sampai kejenjang perkawinan. Melalui Siholang disampaikan keinginan ini kepada masing-masing orangtua, sampai tercapai kesepakatan diantara kedua belah pihak. Kalau diantara kedua orangtua telah sepakat dan saling menerima, maka diserahkanlah pengatur-an rencana dan pembicaraan lanjutan oleh masing-masing Anakboru jabu. Pemberian Goloman direncanakan di rumah salah seorang keluarga.

- Yang perlu hadir dalam “mambere Goloman” ini adalah: (1 dan 2) Kedua calon Penganten (Pemuda dan Gadisnya), (3) Siholang, (4) Anakboru Jabu Paranak (ABJP) dan (5) Anakboru jabu Parboru (ABJW).
  1. Masing-masing orangtua menghubungi Anak Boru Jabu masing-masing dan pembicaraan dengan masing-masing Orangtua.
  2. Pertemuan ABJP, ABJW, kedua Calon dan Perantara tidak boleh dirumah Parboru.
  3. ABJP manurduk demban sayur pada si Siholang, kemudian menyerahkan Goloman sebagai tanda hata yang terdiri.dari:
    - i. Demban sagunringan
    - ii. Pinang kupas 12 buah
    - iii. Bunga (kapas)
    - iv. Gambir – kapur sirih dan segulungan tembakau (sampangpang)
    - v. Barang-barang pengupas dan lupak-lupak
    - vi. Hiou tampeian ni bajut (kain alas tempat sirih) dalam arti “hiou adat”

vii. Barang berharga dari orangtua si Pemuda (yang telah disediakan diatas)

viii. Sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan bersama.

4. Maksud dan keinginan hatinya melalui barang diatas telah disampaikan kepada si Gadis (Boru).
5. Sebagai imbalan tanda hata maka Si Boru memberikan demban kepada si Pria, dan sekaligus menyerahkan Hiou yang disediakan (zaman dulu yang ditunen sendiri oleh si Gadis). Pemberian juga biasanya dilakukan melalui Siholang.
6. Siholang pun menjelaskan fungsi goloman ini kepada kedua belah pihak dengan sanksi masing-masing apabila ada terjadi pelanggaran janji (padan):
  - i. Bila si Pemuda yang melanggar janji maka seluruh materi goloman yang telah diberikan kepada si Gadis dengan sendirinya menjadi milik si Gadis, tetapi sebaliknya,
  - ii. Bila si Gadis yang melanggar janji atau kawin dengan orang lain, maka si Gadis harus mengembalikan 2 kali lipat dari seluruh jumlah yang telah diterimanya kepada si Pemuda dan cara pengembaliannya harus dibungkus baik dengan kain adat, dan diserahkan baik kepada si Pemuda.
7. Setelah pemberian goloman selesai diteruskan dengan merencanakan (mambuhul) hari dan jadwal kapan dilaksanakan: “Pajabu Parsahapan”.

Selanjutnya si Boru (Gadis) sudah harus membatasi pergaulannya dengan muda-mudi, demikian juga si Pria (Pemuda). Artinya masing-masing mereka sudah saling terikat satu sama lain.

## III. PAJABU PARSAHAPAN

Maksudnya adalah untuk penyampaian secara resmi atau meningkatkan pembicaraan si Pemuda dan si Gadis ke tingkat orangtua yang disaksikan oleh unsur keluarga dalam adat.

- Pada waktu “Pajabu Parsahapan”, yang harus hadir adalah:

- 1 Dari pihak si Gadis (Parboru)
  - Orangtua si Gadis
  - Bapakua / Bapaanggi (unsur TS: Tondong + Sanina + Boru)
  - Anakboru Sanina
  - Tulang

- Anakboru Jabu.
- 2. Dari pihak si Pemuda (Paranak)
  - Orangtua si Pemuda
  - Sanina (Parbapatuaon)
  - Parnasikahaon ni Boru sialopon
  - Anakboru Jabu
  - Boru abingan (ampuan)
  - Anakboru mintori
  - Sijujung Tombuan.
- Persiapan yang diperlukan oleh Paranak minimal 3 hari sebelumnya:
  - Keluarga ABJP + Pria pergi kerumah Keluarga ABJW membawa Indah Pakkombari (yaitu seekor ayam yang dimasak dan diatur hidup bersama nasinya = Dayok na binatur) tujuannya:
    - Meminta nasehat: apa yang pantas dibawa kerumah hasuhutan parboru (Tondong)
    - Membujuk agar bersedia menemani dan diajari berbicara terhadap Tondong, terutama pada waktu pajabu parsahapan.
  - Si Pemuda dan Orangtuanya membawa makanan (juga dengan Dayok na binatur) pemberitahuan kepada Tulang Pamupus si Pemuda. Tulang Pamupus memberikan uang sebagai “bona boli”, dan nantinya ditambahi Paranak menjadi “partadingan” yang diberikan kepada Parboru. “Bona boli” inilah juga sebagai bagian dari kesediaan Tulang Pamupus “mamboruhon” si Gadis sesudah menikah dengan panogolannya, karena dia ikut memberi partadingan kepada Parboru.
  - Mempersiapkan *Tombuan* lengkap dengan isinya ditambah dengan daging *panrappahini* (tambahan daging babi lomok-lomok), sesuai dengan jumlah orang yang hadir pada waktu itu. Yang disebut *Tombuan* adalah:
    - Ayam masak lemag dengan kulit bamboo dikupas, ditutup dengan daun pisang dan dijalin “*marrudang-rudang*” (disobek teratur).
    - *Tapongan* (keranjang “ukur” berkaki empat), sebagai tempat makanan yang “*ditombu*” dan seekor lagi ayam yang dimasak dengan nasi yang ditaruh dalam 2 buah “*balbahul*” berhadap-hadapan dan dibungkus dengan saputangan *pinolang-polang*.
    - Tutup keranjang “*marampangampang*” (kulit kambing utuh), dan diikat dengan selendang merah (*pamotting sigenger*).
    - Memohon kesediaan: Parbapatuaan, ABJP, ABMintori, Sanina, sijujung tombuan dll sebagai rombongan mengantar Indah.
- Persiapan dan Tugas Parboru.

- Menyediakan 2 (dua) dayok loppah ni Paranak beserta dembannya.
- Mengundang keluarga, terutama: Tulang Pamupus di Wanita, Bapatua, Sanina, ABJW, ABMintori, ABSanina, Oppung,, Warga sekampung, Majelis Agama. Biasanya Paranak datang sore menjelang malam membawa:
  1. Tombuan na marampang-ampang \*)
  2. Tuak sahadingan i rudang2-i.
  3. Daging panrappahini (tambahan)
  4. Demban dengan isinya dan daun rinapak penurup demban.

Apabila Paranak sudah tiba di halaman, ABJW sudah harus sibuk

1. Mengatur tempat duduk hasuhutan.
  2. Menjemput Paranak dan menerima bawaan dan menempatkannya dekat dapur (talaga) sebagai tanda tempat duduk Paranak. Semua duduk.
  3. Manurduk Demban, ibu si Pria (demban tangan-tangan kepada semua Paranak (luluan), disertai ABJW sambil menjelaskan tutur si Calon wanita. (Demban sungkun tutur/demban dob roh).
  4. Demban tangan2 balasan dari Ibu si Wanita, kepada semua yang datang, ditemani oleh ABJP, sambil menjelaskan tutur si Calon Pria (Demban sungkun tutur/tangan2).
- Setelah para hadirin hadir [Unsur TS {Tolu-Sahundulan (Boru + Sanina + Tondong) dan Unsur LS {Lima Saodoran (Anakboru Mintori + Boru + Sanina + Tondong + Tondong ni Tondong)}], maka dilaksanakan “manurduk demban tangan-tangan” oleh ibu si Pemuda kepada seluruh keluarga dan famili si Gadis. Seiring dengan itu “demban sayur” sebanyak 8 helai (4 kiri dan 4 kanan berhadapan perut) yang diletakkan dalam piring putih dan ditutupi dengan “bulung tinapak” disurdukan oleh ABJP kepada orangtua si Gadis (“suhut bolon”), sambil berkata: “*Ia demban nami on demban panukkunon do on, isedo gakni anakboru jabu nassiam irumah on?*”. Pertanyaan ini langsung dijawab sambil menunjukkan siapa ABJW. Setelah itu ABJP kembali “manurdukkon” 2 piring putih yang masing-masing berisi 8 helai demban (untuk laki-laki) dan 6 helai demban (untuk Perempuan) dengan posisi yang sama dengan diatas, serta ditindih dwengan tang sejumlah “bilangan adat” yang disebut “batu ni demban”.

- **Menyerahkan Tombuan.**

- Selesai marpuran dilanjutkan dengan pembicara-an ABJW dengan Suhut (dijawab Sanina), tentang:
  - arti makanan, tujuan kedatangan
  - Adat bicara dulu baru makan.
  - Pengakuan janji dan kesediaan Calon Wanita.
  - Memeriksa Tombuan
  - Menyerahkan (Ibu, Bapa dan si Pria, ditemani ABJP) Tombuan dan isinya serta pengiringnya kepada Suhut termasuk Ibu dan Bapa Calon Wanita.
  - DOA MAKAN oleh Majelis
  - ABJW membuka dan mengeluarkan isi Tombuan, mengatur isinya (dayok) dan menutupi dengan bulung tinapak, satu diserahkan kepada Bapa dan satu lagi kepada Ibu si Wanita.
  - ABJW sibuk mengatur panganan
    - 1 dayok untuk hasuhutan Paranak
    - 1 dayok untuk Boru ni Paranak.
    - Memmbagi Daging Panrappahni (tambahan)
    - Panganan ni Tondong Pamupus dan Bapatua (napinatunggun) dan yang lain bila diperlukan.
  - Ucapan Selamat Makan dari ABJP
  - Selesai makan diedarkan denban salpu tangan, dapat sebagai demban tangan-tangan, tapi dapat pula didalam piring, diedarkan
- **Pembicaraan Adat.**
  - Selesai makan, tempat duduk diatur kembali dan disiapkan sepiring Demban Pertanyaan. Pembuka pembicaraan adalah ABJW, dijawab Bapatua, dan penyerahan demban panukkunan oleh ABJP kepada (ABSW).
  - ABSW menanyakan apakah demban parhombaran sudah diterima ABJW. Kalau sudah baru dilanjutkan apa yang akan ditanyakan.
  - Bapatua si Anak: menjelaskan permohonan dan adat yang akan dilaksanakan.
  - ABSW: menanyakan Putri yang mana yang ditanyakan.
  - ABJP menjawab dan ABJW menegaskan lagi bahwa kedatangan ini semua sepengetahuannya.

- Bapatua menanyakan ketegasan si Putri, apa semua ini diterima dengan suka rela tanpa paksaan.
- Jawaban si Putri, dipertegas oleh ABSW didukung oleh ABJW.
- ABSW memulai pembicaraan adat dengan meminta kesiapan Paranak. untuk menyediakan:
  - Emas Sebongkah (sabantei)
  - Kerbau sepenggembalaan
  - Uang 24 (atau bilangan adal yang lain: 2, 4, 6, 8, 12, 24, 48)
  - Padi sekarung (satuangan)

*“Umpamanya: na marlimbuah do na sinuan, manggargardo na pinahan”.*

- Bapatua Paranak menawar dengan ujung jari menyembah.
- ABSW penawaran ulang dengan memisahkan dengan demban panruttuki kepada: Tulang2, Bapatua, ABJW.
- Bapatua Paranak mengiyakan, tetapi dengan kemampuan sebesar 1. Uang partadingan, 2. Babi seberat, 3. Suhi ampang na ompat tapi demban paruntutki sudah termasuk uang partadingan.
- Apabila pembicaraan berlarut-larut, si Pria berbisik pada si Putri agar meminta pertimbangan dari tulang.
- Putri menyerahkan demban kepada Bapatuanya dan memohon agar hutang-hutang nanti dilunasi sesidah mereka sampai kerumahnya.
- Bapatua si Putri menerima permohonan si Putri. Semua tondong saling berbisik mengiyakan..
- ABSW melanjutkan acara adat manurduk:
  1. Menyerahkan Bona Boli ke luluhan.
  2. Menetapkan tanggal ting-ting dan pemberkatan
  3. Menetapkan kapan Pudun saut (indahan manggong) dilaksanakan
  4. Jumlah Paralop dan undangan Pesta Paranak.
  5. Menetapkan jumlah Ulos horbang
  6. Jumlah undangan Parboru yang hadir saat Paralop, makanan ditanggung Paralop.
  7. Berapa orang dari Paranak yang dapat mebantu pada saat Pesta
  8. Batu demban pruntutki supaya disiapkan, dan dikurangkan dari Boli. Paranak yang memberikan dibantu ABJW.
  9. Paranak mengurus urusan gereja dan adat lainnya.

10. Paralop supaya datang tepat waktu, biasanya jam 5 sore, dan makan malam jam 8 malam.
11. Dan lain-lain yang diperlukan supaya diselesaikan pada saat ini, dan jawaban atas pertanyaan supaya dijelaskan Paranak.
  - Bapatua Paranak memberikan jawaban dan bermusyawarah dengan rombongan paralop.
  - Bona boli ditaruh dalam pinggan berisi beras bertutup daun untuk diserahkan ABJP kepada tondong, disaksikan oleh ABSW dan dihitung oleh ABJW.
  - ABSW menutup pembicaraan dan disambut oleh Bapatua Paranak dengan Horas-horas.
  - Tidak boleh lupa, supaya ada pengembalian tapongan berupa nasi dan daging.

#### IV. MANGGONG (PUDUN SAUT)

- Kira-kira 4 hari sebelum Maralop indah manggong diantarkan ke tempat Orangtua si Putri oleh orangtua Paranak disertai oleh suhut paidua, ABJP semua berpasangan, dan seorang wanita pembawa tapongan. Yang dibawa adalah: 1. tombuan + 1 dayok yang dimasak + nasi sabalutan marampang ampang.
  - Penerima: Suhut, paiduani suhut dan ABJW.
  - Acara dimulai dengan Demban tangan<sup>2</sup>, tombuan diserahkan kepada ABJW agar dapat segera makan.
  - Sesudah makan Paranak mengingatkan kembali agar mereka tidak kemana-mana pada saat acara Mangalop Boru sesuai dengan tanggal yang sudah ditetapkan. Diambil bayuon, dipudun sesuai dengan malam hari yang sudah ditetapkan. Setiap malam satu pudun dilepas sampai hari maralop semua pudun sudah terlepas.  
(Zaman sekarang cukup digunakan kalender, dan acara panggong sudah disatukan dengan acara Maralop Boru. Itu sebabnya pada saat Maralop digunakan 2 pasang tombuan dalam tapongan; sepasang untuk paralop dan sepasang lagi untuk panggong)
- Kesibukan sebelum Mangalop Boru:**  
Parboru:
- Si Putri sendiri, ditemani oleh botounya diantar oleh si Pria “mamuhun” kerumah (tapi si Pria hanya diluar): Bapatua, Tulang, Bapatongah, Bapanggi dan yang patut menurut orangtua si Putri. Biasanya diberi makan dan dinasehati, serta diberi “parpaingkat” (piring, tikar, kuali dll.)  
(\*Sekarang ini justru keluarga yang dating memberi makan, dan parpaingkat diberikan saat pesta\*).
  - Mengadakan “tonggo raja” atau pembentukan Panitia.
  - Mengundang keluarga, sekarang dilakukan dengan mengedarkan Undangan.
  - Memesan gedung dan perlengkapan pesta.  
Paranak:
  - Acara “mangalop Bona Boli (Bona Omas, Bona Unjuk)” dilakukan apabila si Pemuda adalah Anak sulung dan tidak “marboru Tulang (mangulaki)”, maka orangtua si Pemuda membawa si Pemuda ketempat Tulangnya mohon doa restu atas perkawinannya. Orangtua si Pemuda membawa:
    - “Satangga dayok nabinatur beserta nasinya”. Setelah makan bersama si Ibu manurdukkon demban namarbatu dalam pinggan sambil berkata: “ia hatani demban on, aima napatugahkon na dob dongma boruni halak na holongan atei bani panogolanmu on, halani ai do ase sihol rup mangan ia rap pakon nassiam, Tulang ampa Anturangni”. (Biasanya si Ibu sambil menagis)
    - Sesudah itu Tulang maupun Anturang si Pemuda menyerahkan “bona boli” kepada panogolannya dengan acara bersalaman sambil berkata: ”onma bona boli atap bona unjuk ni boru nalaho sialopan ai”. Pada saat itulah juga disampaikan waktu dan tanggal perkawinan secara resmi kepada Tulangnya. (Biasanya tidak boleh dengan undangan).
  - Musyawarah keluarga terdekat, untuk membicarakan kekurangan biaya “tondolan ni supak” – tanda sisada anak si sada boru.
  - Menentukan rombongan untuk maralop (dulu ABJP menyiapkan “suluh (rigapan)”.
  - Menyelesaikan urusan agama dan pemerintah.
  - Mempersiapkan pakaian penganten (adat)
  - Meminta ABSP sebagai juru bicara, biasanya langsung dilaksanakan oleh Bapatua.
  - Kalau pesta sendiri diperlukan pencetakan undangan sendiri dan persiapan pesta. Tapi kalau pestanya digabung, perlu dibicarakan dengan pihak Parboru.

#### IV. MARALOP (MANGALOP BORU)

*Catatan: Menurut adat sapari, Orangtua kandung dan Tulang si Pria tidak boleh ikut mangalop boru. Yang harus hadir dalam acara ini adalah unsur TS dan unsur LS dari kedua belah pihak. Materi yang harus disediakan untuk dibawa adalah:*

- Indahan paralop (tinombu) dalam Tombuan.
- Makanan Umum atau makanan pangiring
- Demban dan ramuannya secukupnya
- Sejumlah uang yang telah disepakati bersama pada waktu “pajabu parsahapan”
- Adakalanya (huluan) mambere namalum.

Pada hari yang sudah ditetapkan (ari dob nipudun), rombongan Paranak berangkat ke rumah Parboru dengan formasi sbb:

- Depan, sijuung tapongan – Para ibu2 suhut – sanina - sapanganonkon – ABJP (membawa ternak) – siombah bajut – rombongan lain (penggembira).
- Yang harus di bawa (diingatkan oleh ABSP): Demban partadingan – Tombuan – Loppah ni ABJW – Ternak hidup (ayam) – Beras – Demban biasa – Tuak (bagod) – Uang Partadingan. Ada kalanya juga membawa dan memberi namalum (di Huluan)
- ABSW mengingatkan kepada Parboru: menyediakan “ambangan” yaitu 2 ekor ayam yang masak (1 ambangan ni paralop dan satu lagi ambanganni tondong bolon). Tapi kalau yang dibawa sipargori (namarminak = babi, atau namanggagat = kambing / kerbau), maka penyediaan ayam tidak perlu.
- ABJW menyambut kedatangan Paralop di halaman, dan di depan pintu “inang paidua ni suhut” memberi ucapan selamat (manghorasi), dan langsung menangkap yang dibawa paralop dan ditempatkan ditalaga (tempat duduk paralop), sebelum disampaikan secara resmi (disurdukan) kepada tondong.
- Setelah duduk teratur dan Tombuan telah terarah menghadap Tondong (suhut bolon) maka ABJP memohon nasehat kepada ABJW, apakah bawaan sudah bisa disampaikan (surduk).
- Setelah diperkenankan segera Ibu si Pemuda menyampaikan demban tangan-tangan kepada Tondong dan semua peserta pihak parboru, sebagai demban na dob roh. Ini disusul dengan penyerahan (manurduk) Tombuan kepada orangtua si Gadis (suhut bolon). Tombuan lalu diserahkan kepada ABJW untuk dibuka

(manrung-rung) dan selanjutnya mengatur dalam piring yang sudah disediakan.

- Penyampaian demban dari Parboru langsung dibalas oleh inang suhut paidua pihak parboru, juga kepada semua rombongan paralop, dimulai dari orangtua si Pemuda.
- Selesai manurduk demban, ABJW pun meminta seorang imam (Pandeta, Sintua atau yang lain) untuk memimpin doa makan.
- Acara makan bersama dimulai setelah saling manurduk dayok nabinatur dilakukan. Dan pada saat ini pulalah acara mambere namalum (adar sin huluan) dilaksanakan oleh penganten perempuan kepada: orangtua – tulang – bapatua – bapaanggi dan ompungnya, sambil menyatakan permihinan maaf akan semua perbuatan yang kurang baik selama disamping orangtua dan semua keluarga, dan sekaligus memohon doa restu akan pernikahan yang sedang dilakukan.
- Selanjutnya makan bersamapun dilaksanakan.

*Catatan: Semua yang ingin disampaikan paranak kepada parboru harus lewat ABJW, kecuali kalau mangulaki (parbonani andar). Pembicaraan sebelum makan sama dengan pada saat pajabu parsahapan.*

#### **Acara Parsahapan Bolon (Adat):**

Selesai makan bersama ABJW mengatur tempat duduk kembali sesuai dengan parhundul dalam tolu sahundulan.lima saodoran. Kemudian ibu si Pemuda kembali manurdukkon demban salpu mangan kepada semua unsur parboru.

- ABJW membuka acara parsahapan bolon. Meminta supaya persiapan demban panungkunan disiapkan Paranak.
- ABJP menyerahkan demban panungkunan dengan kata-kata sembah.
- ABSW menerima demban dan meminta supaya melanjutkan permohonannya.
- ABSP minta nasehat apakah demban partadingan sudah bisa disampaikan.
- ABSW meminta agar demban ruttas dinding dan demban parhombaran diserahkan dulu kepada ABJW.
- ABSP menyerahkan demban parhombaran.
- ABJW melihat dan kalau kurang batu demban boleh minta ditambahi. Kalau sudah diterima, dia langsung berdiri memberitahukan kepada semua Boru bahwa diterima untuk mereka.
- ABSW memberi semangat kepada boru, selanjutnya menyampaikan dan mengingatkan

janji yang pernah ada kepada suhut Boru (tondong I luluan)

- ABSP meminta supaya yang dilakukan bertujuan baik semua.
- ABJPpun manurdukkon dua pinggan berisi demban marbatu dengan jumlah bilangan adat kepada suhut bolon sambil berkata: "Andonma demban nami, ase marpuran nassiam tondongnami, paima isurdukkon hanami utang nami nasongaon partadingan ni parumaen nami on".
- ABSW meminta agar Demban Partadingan disiapkan (di dalam balbahul, dibungkus serbet dengan ikatan "pudun jagul"), lalu memanggil kedua penganten ditemani oleh ABJW untuk menyerahkan kepada Orangtua si Putri.
- Sebelum diserahkan ABJW menghitung disaksikan oleh ABSW. Saat menghitung dan menyusun kembali, ABSW menjelaskan "sibijak goran":
  - Demban Partadingan di dalam "balbahul" yang bagus dan baru (belum pernah digunakan)
  - Demban gunringan + kapur sirih dalam daun segi tiga dan dibalut dengan daun "taruk"
  - Pinang Kuning 12 buah
  - Pinang Batisan 24 buah
  - Gambir utuh (bundar)
  - Tembakau segulungan (sampampang)
  - Kunyit sebesar ibu jari
  - Benang putih sedepa (sansibar)
  - Bunga dan Kapas sejempit
  - Demban Ojahan dan
  - Uang Pertinggal (Duit Partadingan)
- Kedua Pengantin menyerahkan "Demban Partadingan kepada Orangtua si Putri, sambil meng-ucapkan kata-kata perusahaannya menangis.
- Diterima Bapa dan diserahkan kepada Ibu lalu digendong dengan suri-suri seperti menggendong anaknya sendiri, sambil menyampaikan kata-kata nasehat baik dari Bapa maupun dari Ibu. Suasana disini betul-betul suasana perpisahan, paingkatkon boru ke rumahnya. Setelah itu si Ibu menempatkannya ditempat yang tinggi dan sulit duntuk diambil orang (disimpan)
- ABSW memberitahukan bahwa penyerahan demban partadingan sudah selesai dan sekarang menyerahkan demban gunringan kepada Bapa oleh Putri dan kepada Ibu oleh si Pria dan dilanjutkan dengan penyerahan demban pangiring ni partadingan kepada semua

tondong di luluan oleh pengantin berdua. Urutannya adalah:

- Bapatua
- Tulang-tulang
- Anakborujabu.

*Catatan: Bersama dengan kedua orangtua penganten putri disebut "sui ni ampang na ompat". Ini wajib diberikan oleh penganten sendiri. Selanjutnya demban panrunttuki bisa dibantu ABJP.*

Apabila Tulang Pamupus si Pria hadir (dulu tidak biasa hadir), suhut harus menyediakan uang dalam pinggan, dan setengah tambahannya diminta kepada suhut Paranak.

- Bapa si Putri memanggil tulang si Pria keluluan, sambil mengatakan, bahwa mereka sekarang menjadi satu hela dan satu boru. Setelah duduk baru diberikan batu demban marpiring itu.
- ABSW melanjutkan acara demban pangiring kepada:
  1. Parorot banu amboruni
  2. parurupanni sagala namarsanina
  3. parurupanni sagala boru
  4. Parparibanon
  5. Anakboru mintori
  6. Tukkot-tukkot bani Ompung
  7. Tondong mangihut
  8. Anak ingal-ingal (tadingan ni agadi)
  9. Hartuk tohang (Hasoman sajabu (RT))
  10. Harhar Parbonangan
  11. Harhar Parlilitan
  12. Hasoman sahuta.
  13. Rantei huda (ingat-ingat) bani na roh
  14. Anakboru Sanina
  15. Demban Panusud (Panutup) – satongah bani ABS, satongah bani ABJ kedua belah pihak.
- Khusus demban bani abang-adik (kandung) si Putri dan juga paribannya diberikan dari Boli oleh suhut.
- Sebelum dijalankan demban panusud dibacakan dulu beberapa pengumuman yang bersang-kutan dengan acara Pesta oleh ABSW:
  1. Yang belum dapat demban, karena tidak hadir, dilakukan besoknya pada saat pesta
  2. Zaman dulu pada malam ini dilaksanakan hiou herbang oleh hasuhutan kepada paralop dan parpaingkat, karena malam ini si Putri sudah boyong kerumah mertuanya. Tetapi sekarang dilaksanakan saat pesta.
  3. Zaman dulu menyerahkan demban hasus berpasang-pasangan, kecuali tangga etek. Sekarang karena tidak banyak orang makan sirih, cukup ditaruh dalam satu pinggan untuk



- Bapa dan Ibu, dan demban panruttuki cukup dengan demban lipat, diberikan saat berbicara.
4. Pemberitahuan tentang acara Pesta besoknya, mulai dari acara Gereja, Pesta dan sebagainya.
  5. Ucapan terima kasih dari utusan Paranak dan disambut ucapan berkat dari tondong. Sekarang cukup ditutup dengan doa oleh Pendeta atau Majelis.

Catatan:

1. Kalau si Putri “manlangkahi”, harus ada demban panlangkahi yang berbatu dan berhiou. Dilaksanakan sebelum acara maralop.
2. Panurduk demban harus duduk bersujud, dan mamotting (ibu), sedangkan bapa melilitkan hiou atau sarung setengah tiang.
3. Di beberapa tempat di Huluan, waktu memberikan indahan paralop, terlebih dahulu menyerahkan “namalum” kepada orang tua pengantin putri.

## VI. ACARA PESTA

Sebelumnya acara Pemberkatan Perkawinan dilakukan dulu melalui acara agama, semuanya disesuaikan dengan agama yang dianut oleh Pengantin berdua. (Pada perkawinan secara Kristiani, Pemberkatan dilakukan di Gereja. Pengantin berangkat dari rumah Parboru ke Gereja).

- Sebelum acara pesta perlu diperhatikan oleh Panitia ceking tugas sesuai dengan Tonggo raja.
- Menghias pengantin dan persiapan di Gedung sudah harus dicek dengan baik.

Dianjurkan agar adat kelihatan baik berjalan, biaya sederhana dapat digunakan Rudang mange-mange, dislipkan pada sanggul Pengantin Putri, atau dirangkai seperti bunga melati, dan ditaruh pada kantong jas Pria. Membuat bunga tangan-tangannan mange-mange dapat dikombinasikan dengan bunga lainnya, misalnya sipansur, boniara, kembang sepatu, anggrek.

Tanda hasuhuton diharapkan memakai ulos hadang-hadangan seperti suri-suri, ragi idup, batu jala atau mangiring.

- Selesai acara gereja, berangkat ke Gedung dan disini dapat dilakukan acara penyambutan-penyambutan.
- Yang perlu mendapat sambutan adalah pihak Tondong dari pihak si Pengantin Putri. Ini disesuaikan dengan waktu dan acara.
- ABJW dan ABJP masing-masing mengatur tempat duduk para tamu sesuai dengan ketentuan yang ada. (Tondong isiamun, boru isambilou).

### ACARA MAKAN (berdoa sebelumnya)

- Setelah semua tamu datang, maka penyambutan pengantin dilakukan oleh: Rombongan Boru, sambil menari, dan Pengantin dibawa ke Pelaminan bersama kedua orangtua Pengantin, Parboru di sebelah kanan dan Paranak di sebelah kiri dari Pengantin.

- Suhut Bolon meberi makan pengantin disaksikan oleh unsur TS dan LS.
- “Panganan Banggal” disampaikan kedepan pengantin dan kemudian oleh ABJW dibawa kebelakang untuk diatur pemberian panganan banggal kepada: Suhut Bolon, unsur TS dan LS dari kedua belah pihak dan hepada sanak keluarga yang lain yang dihormati (sihal-sihal).
- Selanjutnya dilakukan pemberian (padalan) “ = RUPEI” (dari kata pagori atau tanda anggota keluarga) kepada:
  - Suhut simada Boru gorinya :  
ayaman
  - Tondong matani ari gorinya :  
2 jari borgok (leher) atau rusuk
  - Tondong Bona gorinya :  
tulan bolon (Paha besar)
  - Tondong Pamupus gorinya :  
ulu (kepala) atau tulan bolon (paha besar)
  - Tondong Jabu/Tondong Bolon gorinya :  
tulan bolon (paha besar) atau ulu (kepala)
  - Tondong ni Tondong gorinya :  
daging (juhutni) tulan bolon
  - Tondong Mangihut gorinya :  
daging (juhutni) tulan bolon
  - Tondong Boru gorinya :  
panganan (daging di piring)
  - Anakboru Sanina (Sanina Jabu) gorinya :  
tulan tangan (paha depan)
  - Anakboru Jabu gorinya :  
huangkuang (tulan parnamur)
  - Anakboru Mintori gorinya :  
huangkuang (tilan parnamur)
  - Boru gorinya :  
huangkuang (tulan parnamur)

- Dalam acara Adat Simalungun pemberian GORI langsung diantarkan kepada yang berhak, tanpa perlu dipanggilkan. Pemberianpun dilakukan kepada perwakilan saja, dan

tugasnya untuk membagi kepada yang lain. Kalau perlu boru siap membantu di belakang.

### **ACARA ADAT MANGKIOUI**

- Setelah selesai makan acara adat dilanjutkan dengan menggelarkan hiou oleh orangtua pengantin perempuan.
  - Pertama sekali menyerahkan Hiou adat Tanda Hela
  - Hiou Parsimatuaon, sepasang hiou adat parsimatuaon.
  - Hiou Parbapatuaon, kepada satdara mertua yang tertua sebagai hiou adat hiou bapatua
  - Hiou Parnasikahaon (nasikaha ni Boru laho), saudara tertua pengantin laki-laki
  - Hiou Anakboru jabu / anakboru sanina + parombah diberikan hiou adat anakboru jabu
  - Hiou Parombah (Zaman dulu diperlukan untuk menggendong penganten Putri lewat sungai, sekarang tidak diperlukan karena sudah ada Titi = Jembatan).
- Yang melaksanakan (manghioui) pertama sekali dilakukan oleh suhut bolon, rombongan Bapatua, sanina sapanganonkon, sambil memberikan hiou parpaingkat kepada Putrinya.
  - Selanjutnya dilakukan oleh Tondong pamupus dan rombnongan segala Tondong.
  - Kemudian rombongan dari Anakboru jabu, boru, anakboru mintori dan handai taulan.
- Setelah selesai acara mangkioui maka dilanjutkan dengan acara Parpaingkat. Orang tua pengantin Putri menyerahkan beberapa macam perangkat rumah tangga sebagai parpaingkat. Disini terjadi perpisahan yang sesungguhnya.. Parpaingkat ini dilaksanakan oleh Suhut Bolon, terutama IBU dari Penganten perempuan memberangkatkan (paingkathon) Putrinya dengan memberikan barang-barang perabot dapur dan lain-lain. Adapun yang menerima parpaingkat adalah ABJP. Parpaingkat ini disaksikan oleh unsur TS dan LS, beserta dengan handai tolan lainnya (sihal-sihal).

### **MAMUHUN**

- Sebagai acara terakhir, Pengantin Putri manurdukkon 2 guah piring demban pamuhunan yang berbatu sejumlah bilangan adat kepada orangtuanya. Dan dilanjutkan kepada semua anggota keluarga (unsur TS dan LS), sambil bertangis-tangisan karena terharu. (Acara Pamuhunan inilah acara perpisahan, dan

rombongan penganten meninggalkan rumah penganten perempuan menuju rumah tempat tinggal penganten laki-laki).

- Setelah selesai berdoa Pengantin Putri di bimbing oleh salah seorang: Amborunya / Mertuanya dan diikuti oleh seorang perempuan (pangkasomani). Kalau dulu ada janda perantara, maka janda inilah yang mengiringkan Pengantin Putri ke rumahnya.
- Inang Suhut Bolon menyerahkan (ipaingkat) seekor ayam, beras seperempat kaleng (sanggappil), serta pengembalian dari tapongan berupa indahan dan daging yang sudah masak.
- **Pengantin sampai di rumahnya.**
  - Setelah rombongan Penganten sampai di halaman rumah Paranak, maka suhut Paranak datang mangalo-alo Boru na Bayu (Pengantin Putri) di pagar kampung atau di halaman rumah dan disini si Pengantin Putri di Bulangi dan Pengantin Pria di beri Gotong, oleh amboru si Pria, Pengantin Putri dibimbing ke rumah.
  - Zaman dulu waktu melewati tangga rumah (andar) Pengantuin melangkahi “rudang saudangan” yang diletakkan dibawah tangga.
  - Ketika sampai di muka pintu, kepada si Pengantin Putri diberi beras untuk manghorasi semua orang yang ada di dalam rumah.
  - Mertuanya lalu menuntunnya dan mendudukan dia di atas tikar yang telah disediakan sebagai “apei na bayu” atau Pelaminan yang sudah dipersiapkan (luluan). Kemudian tondong jabu kepadanya dijujungkan “Boras Tenger”, juga kepada kedua orangtua penganten laki-laki, sambil mengatakan, bahwa dia membawa berkat ke rumah itu. Selanjutnya horas 3 x.
  - Acara mamboras tengeri inipun dapat dilakukan oleh juran sekampung maupun sihal-sihal (handai tolan yang lain)

### **ACARA di RUMAH.**

- **Padalan Demban na bayu**

Pengantin Putri menurdukkon demban kepada suaminya - mertuanya dan kepada semua unsur TS dan LS yang hadir ditemani oleh amboru si Pria, sambil memperkenalkan tutur (Perkenalan tutur), tidak boleh ada yang ketinggalan. Pada saat itulah dilakukan pemberian siluah / kenang-kenangan berupa hiou.

- **Panganan dapotan ni Penganten (Penganten Mamohul).**

- Ibu mertua memberikan “nitak”, kemudian baru ayam yang diatur manggoluh dan kemudian dekke sayur, nasi biasa dan nasi kuning kepada penganten. Susunan materinya diatur sebagai berikut: (a). dayok na binatur di dalam piring (pinggan) tersendiri, (b). nasi biasa, nasi nabinorna (kuning) pengganti nitak, dekke sayur 2 ekor (berhadapan perut) di dalam piring dengan urutan dari bawah.
- Yang menyerahkan piring pohulan ini adalah amboru penganten laki-laki kepada kedua penganten. Tujuannya adalah agar kedua penganten bersatu padu dalam gerak fisik maupun bathin dalam menghadapi masa depan yang cerah.
- Di huluan dekke sibirong yang diberikan sebagai jomputon Penganten. Tidak boleh jatuh age sanrimah. Biasanya dipohulkan.
- **Paulakkon Goloman.**  
Dilakukan oleh Pngkasomani kepada ABJP didepan Penganten, tetapi uang goloman tidak perlu kembali asalkan diberitahukan kemana digunakan.
- **Pesta menerima Boru baru (ngunduh mantu)**  
Dilakukan Paranak pesta menyambut Ibu baru dengan pesta meriah, dapat juga dengan pesta kecil mengundang saudara-saudara yang tidak diundang kepesta Parboru. Biasanya hanya memberikan sulang-sulang, makanan dari keluarga2 dekat untuk penganten, sambil memberikan nasehat-nasehat kepada pengantin.
- **Mengembalikan Pangkasomani.**  
Setelah dua malam, atau pada waktu tondong datang membawa panganan si ompat borngin, Pangkasomanipun sudah dapat pulang kerumahnya. Diberikan kepadanya: dayok seekor dan boras sabalbahul, satu gandeng kelapa dan juga batu ni demban sebagai ongkosnya. Anggo siparpesta jambar gulei dong do homa bani aima “gotting”. Ini diserahkan langsung oleh orangtua penganten perempuan kepada pangkasomani.
- **Mengantarkan Makanan si Empat Malam.**
  - Tondong mengantarkan indahan siompat borngin ketempat keluarga baru. Pada waktu ipaingkat sudah dibawa beras dan satu ekor ayam, inilah makanannya sebelum tondong mengantarkan makanan si ompat borngin.
  - Yang mengantarkan adalah Sanina ni hasuhuton, sanina sidaohan aima sijalo tulak nasi, ABSW, tulang ni boru, ABJW, pnl. Suhut sihabolonan biasanya tidak ikut. Wajib membawa makanan yang masak:

1. Nasi dari Suhut Bolon dikirim martombuan.
2. Sanina atau saudara yang sudah berkeluarga.
3. Sanina sijalo tulak n asi
4. Anakboru sanina
5. Tondong ni suhut bolon
6. Anakborujabu

- Yang disediakan Paranak.
  - Dayok namasak 4 ekor dalam kuali tanah atau rantang, ditutup dan tutupnya diikat dengan daun yang dilubangi sedikit, nasing-masing pada sudut ampang na ompat. Kalau menyembeli hewan, ayamnya cukup satu saja.
  - Selesai makan Demban marbatu diberikan anakboru jabu ni paranak kepada Sanina, tondong, ABJW dan sijalo tulak nasi (semua unsur TS dari pihak parboru).
  - Saat pulang dipaingkat juga: 1 ekor ayam namasak untuk diserahkan kepada suhut bolon, seekor ayam betina dengan beras sagampil kepaga sijalo tulak nasi, semua pengembalian balbahul harus berisi nasi dan daging.

*Catatan: Acara ini sekarang sudah dilaksanakan secara simbolis dalam Pesta sehari. Urut-urannyapun sudah banyak berubah, tetapi dengan maksud penghematan dan praktis dilakukan bersama dengan paulak limbas saat mengahiri pesta sehari.*

## PAULAK LIMBAS

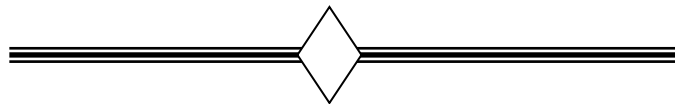
- Limbas berarti muka berhadaphadapan (dompak), paulak limbas berarti mengembalikan muka. Seperti tanaman yang sudah terinjak-injak, kembali berdiri tegak seperti biasanya (seperti tidak pernah terinjak).
- Inilah acara terakhir dari perkawinan adat, dan waktunya sesudah lewat delapan hari.
- Yang ikut berangkat paulak limbas adalah semua unsur TS dan LS termasuk, kedua mertua si putri, kedua pengantin, sanina dan boru. Tidak perlu dengan rombongan besar. Demikian pula yang menerima adalah semua unsur TS dan LS dari parboru.
- Yang dibawa adalah: Ayam sepasang martombuan, kalau berpunya boleh bawa lomok2 atur manggoluh, atau kambing. Sepasang ayam (2 ekor) yang hidup (= Lompah lape-lape ni tondong), beras dengan peralatan-peralatan lainnya dan materi dari namalum (di huluan).
- Acaranya dimulai dengan:

- Orangtua (ibu) penganten laki-laki manurdukkon demban marbatu kepada pihak Parboru (suhut bolon) dan kepada unsur TS.
- Kemudian Penganten Perempuan didampingi oleh suaminya manurdukkon dayok nabinatur kepada orangtua penganten perempuan, disusul dengan manurdukkon pinahan siompat nahei nabinatur (babi atau kambing)
- Di huluan manurdukkon namalum oleh penganten kepada orangtua penganten perempuan dan juga kepada unsur TS dari pihak parboru (pelaksanaan mambere namalum ini harus didahului dengan manurdukkon demban marbatu).
- Terakhir, pihak tondongpun memberikan nasehat dan petuah-petuah yang berharga kepada kedua penganten (suami-isteri yang baru) dan memberikan seekor induk ayam sebagai (parindungan / panggargaran) bekal rumah tangga mereka.
- Tondong juga tidak perlu lagi mengundang sanak keluarga, cukup yang dekat-dekat saja. Kalau bisa ABJW diikutkan.
- Bermalam di rumah Tondong juga tidak apa-apa, hanya waktu membawa indahan siompat borngin tidak boleh nginap.
- Kalau sudah paulak limbas si Putri sudah tidak seenaknya pulang kerumah Orangtuanya tanpa setahu suaminya. Dia sudah punya rumah sendiri dengan suaminya. Dia harus maradat kepada tondong.
- Bila seandainya adat paulak limbas tidak bisa dilakukan, disebut marlintun-lintun. Yang datang hanya Mertua Perempuan dengan penganten berdua, sesudah sampai di kampung tondong si Putri disuruh mendahului ke rumah tondong. Mertua pura-pura mencari, sedikit dimarahi, dan sesampainya di rumah tondong, bawaannya diberikan kepada anak-anak yang ada dirumah itu. Isi bawaannya adalah nasi dan ayam yang masak. Dikatakanlah bahwa itu nasi arihannya anak-anak saja yang dibawa, karena si Putri rindu berat kepada orangtuanya.

*Catatan: Pada zaman sekarang acara paulak limbas dilaksanakan pada akhir pesta secara simbolis dengan menyerahkan makanan yang masak kepada tondong dan sekaligus pamitan pulang dari pesta.*

## DAFTAR BACAAN

1. Anonimus, (1976). Kesimpulan Seminar Adat/ Kesenian Batak Simalungun Ke-I dan Ke II. Tanggal 10 s/d 13 Januari 1976 dan 6 s/d 12 Oktober 1976, Pematang Siantar.
2. Garingging, J. dan P. Girsang, (1975). Adat Simalungun, Medan.
3. Girsang, Dj., (1995). Ragam dan Rangi ni Horja Adat Simalungun. UD. Perc. Girsang, Medan.
4. Purba, M., (1984). Pangarusion Pasal Adat Perkawinan Simalungun. Komite Bina Budaya Simalungun, Tapian Raya Offset, Medan.



## LAMPIRAN 1: RUNTUN NI PARBUALAN SANGGAH ACARA PAJABU PARSAHAPAN

### PENGANTAR

Dob honsi ijalo si naboru goloman, isurdukkon ma homa dembanni rap pakon hiou sorphih (lang isabingkon) irik homa ihatahon: „On ma hiou mu botou tanda tongon ni uhurhu hu bamu“. Salesei acara ai ibuhul ma ari laho pajabu parsahapan, halani dob honsi ai lang bebas be si daboru age si dalahi bani pargaulan ni namaposo.

### Tugas ni Paranak:

Tolu ari nari laho pajabu parsahapan, ipersiapkon paranak ma naporlu bani acara ai:

- Anakborujabu ni Paranak tapang rap pakon si Calon Penganten Dalahi (CPA) hurumah ni Anakborujabu ni si Calon Pengantin Naboru (CPB) mamboban **indahan pakkombari** (dayok namasak sada atur manggoluh (=dayok nabinatur)), tujuan ni aima: Mangindo podah, ahama gakni naporlu sipatupaon boanon hurumah ni Tondong, ampa mangelekhon ase ibobai anjaha iajari marsahap bani Tondong ai.
- Pasirsirhon sibobanombuan lengkap pakon isini gulei panrappahini ( tambahan). Halani umbahat do naroh mangihutkon parsahapan. Namarminak (babui lomok-lomok) do ibahen panrappahini.
- Mangkatahon odoran manaruhkon indahan ai: Parbapatuaon, anakborujabu, anakborumintori, sanina, siujung tombuan pnl.
- Mamboan indahan tugah-tugah bani tulang pamupus ni CPA, patugahkon na dong parsahapan ni CPA bani boru nalegan. Na dihut hujai aima: CPA, inang pakon bapani, pakon anakborujabuni. Somalni mambere duit bonaboli do tulang on hinaotikni pakon mangkatahon: Boru ni si...anu. ai, doskon brungku do ai, anggo lang sompat hanami hujai ningon roh do holi hanima hujon tapang ase huboruhon ia.

### Tugas ni Parboru:

- Pasirsirhon 2 dayok nabinatur songon lompa ni paranak pakon demban.
- Patugahkon bani hade-hade ase roh bani panorang ai: Tulang pamupus ni boru, bapatua, sanina, anakborujabu, anakboru mintori, anakboru sanina, ompung, simbalog rumah (hasoman sahuta), pangituai ni huta, pangurus ni kuria pnl. Somalni martomu samon do das paranak hujabu ni tondong mamboban:
  - Tombuan marampang-ampang

- Bagot sahadangan (na madamol daini) i rudang-rudang i.
- Gulei panrappahini (namarminak)
- Demban pakon isini ampa buluing tinapak tutup ni demban ai.

Das honsi si Paranak dohorhon alaman ni Parboru, hosei ma Anakborujabu ni Parboru :

- Mangatur parhundul ni hasuhuton pakon na legan
- Mangalo-alo Rombongan ni Paranak, lanjar itangkap ma nabinoban ni sidea ai lanjar ipahundul ma sidea hampit talaga.
- Dob dear parhundul, langsung ma manurduk demban inang ni Paranak, aima demban tangan-tangan, mulai hubani suhut bolon pakon ganup lolouan na hadir. Anakborujabu ni parboru (ABJB) ma patandahon haganup partuturon ni Parboru. (Demban sungkun tutur/ demban dob roh)
- Dob honsi ai manurduk ma use inang humbani sanina ni hasuhuton hubani na roh ihasomani anakborujabu ni Paranak (ABJA), sambil patugahkon partuturon ni Paranak. Aima demban sungkun tutur ampa demban tangan-tangan.

### I. PARSAHAPAN DOB MANGONDOSKON TOMBUN

Salosei na marpuran ai marsahap ma Anakborujabu ni Parboru (ABJB) hubani suhut:

**ABJB:** Sisei mulani hata, sungkun mulani uhum, hundul hita bani rumah na marsangap na martuah on, hatubuhan ni anak hatubuhan ni boru, na manungkun ma au nuan bani. Tondongku i rumah on. Roh do halak on hunsiau na madaoh, sir-sir mamboban sipanganon, ase rap mangan gan sidea pakon hita ase horas torkis gan hita hupudian ni ari on.

**SANINA** ni PARBORU: Horas anjaha martuah ma tongon hita i rumah on nai ge lawei ibagas botoh mu do sidea na roh on? Anggo botoh mu do dear do gakni ipatugah lawei alibosni aha gakni kira-kira maksud ni sidea naroh on, sirsir marodoran anjaha martombuan, ai siparadat di hudidah sidea naroh on.

**ABJB:** Sonon do ai Tondongku; ulang songon sibikbik untie mangindahi naibagas ni. Bani pigapiga bintang na salpu, dong gakni parsahapanni anggingku han rumah on pakon niombah ni sidea na roh on. Dob honsi tapang riah ni dakdanak ipabastuhon sidea bangku pakon anakborujabu ni

sidea, ipangindo sidea nadua ase napabotohkon bani namatua, nassium Tondong nami. Ad ape na binoban ni sidea on, songon hitei marsahap do hubani nasiam Tondong nami. Na manungkun podah ma nuan au bani. Tondongku naha ma gakni natalup sihorjahononku.

**SANINA:** Siparadat do sidea, tontu hita pe maradat do manjalo sidea. Nadong do hape tujuanni sidea naroh sihol pajabu parsahapan. Anggo nini uhuru dearan ma lobei marsahap ase nabuka pambobanon ni sidea in. Songon hata ni umpasa: "Talini passa tali marsangkut, lobei isayat hata ase isayat raot, mula dob napangan, hape partsahapan songon sigei sinambot lo lawei, lang marambulu ma use na dob tinutungan? Naige lee hita namarsanina, sintong do hatangkai?"

**SAPANGANONKON:** Sintong botul ma pangkatahonmai ambia, mantin pe ningon sipanganon sedo natarutahkon anggo domma nabondut. Ihatahon halak hita holi songon ulog sawa na banggalan tinolon.

**SANINA:** Anggo mangihutkon adapt nahinan, pantang do lobei napangan indahan anggo lang ope marpunsu parsahapan, tapi roh ma jaman sonari on, mardomu homa hubani kesehatan, bagas ma holi borngin halani somal do dokah hita marunjar bani parsahapanta pasal on, naige husungkun ma ham lawei." Seng be mugar padan nasiam, anjaha seng tarbador be Tondongmu anggo najalo pamboban ni sidea on?"

**ABJB:** Naige (marhusor dampak pudi/talaga) nasiam saninangu, hita naroh on, saor itangar nasiam do hata ni Tondongta ai, pag ma au mambalosi sungkun-sungkun ni sidea ai?"

**SANINA ni PARANAK:** Akuhon nasiam gelah abang, padan nadob nipudun seng siugaran, ningon mosor pinggol ase mosor hata, seng mundur hanami bani padan nadob, pantang ni aili do barogas matei i habungan.

**ABJB:** (Marhusor dampak luluan). Ai ma Tondongku, saor itangar nasiamma gakni hata ni sidea naroh on, hubalosi ma sungkun-sungkunmu ai: Parbajut parimpusuan do nasiam Tondong, dear ma gakni nijalo pambobanni sidea on, atap dong naija-ija hurangni otik-otik nari podahi nasiam hanami, na ra itumba na ra ilangkop do anggo hanami boru.

**BAPATUA ni BORU:** Naige, husungkun ma lobei ho angkora, dear ni uhurmu doa sidea naroh on? (ibalosi Boru (CPB) ai ma: „EAK Bapatua“). Anggo sonai do hatahon hamma Lawei ase isurdukkon sidea pambobanon ni sidea in hulobei lobei ni nasianggingku tapang sidea ampa ambia on, tapi pareksa ham lobei lawei atap nadob sir-sir do ganup ronsi panakutni bani tombuan ai.

Hanjonpe taridah do porlu barang epes ni uhur ni mangidah hita.

## II. MANGAN

(Martonggo ibobahon Pangkorja ni Kuria)

1. Dob honsi ijalo suhut bolon tombuan ai pakon pangiringni, isuruh ABJB ma ase irungrung Paranak tombuan ai, janah dear iatur ibagas pinggan, janah itutup bani bulung tinapak. Sapasang do isi ni tombuan ai, jadi sada isurdukkon bani BAPA, janah na sada nari bani INANG.
2. **ABJB** hosei ma mangurus panganon, isuruh suhut ma homa manurdukkon panganon bani hasuhuton ni paralop 1 dayok janah nasada nari bani boru ni Paranak. Lanjar ipaturei ma homa gulei panrappahini nongkan ase ibagi bani ganup naroh. Halani namargori do iboan sidea, atur manggoluh homa isurdukkon, hanjai ma homa ibuat panganon ni tondong pamupus pakon bani Bapatua (Panganan na pina-tunggung) ampa bani piga-piga nari naporlu. Gori pe boi do homa ibagihon bani simadasi.
3. Sanggah mangan isirai hata gabe-gabe ma hata ni sipanganon ai: "Nai ma Tondongku, joring nabirongma tambulni bagit puli, soninpe dong tupa ni sipanganon nabinoban nami on, banggal ma pinasuni". Pnl.
4. Salosei mangan mardalan ma use demban salpu mangan, boi do tangan-tangan, boi homa do demban ibagas pinggan songon gantih ni bajut, ibagas dua tap tolu pinggan.

## III. PARSAHAPAN ADAT

Salpu mangan I padear ma use parhundul ase marsahap, janah dob-dobma homa ipasirsir sapinggan demban sungkun-sungkun. Salpu ai marsahap ma ABJB sonon:

**ABJB:** Nasiam Tondongku ganup, domma salosei hita mangan, sonari mangindo podfah ma au bani nasiam aha ma gakni sihorjahononku!

**BAPATUA:** Domma hita marpuran ganup? Anggo domma surdukkon nasiam ma lobei demban panungkunan, naige ise do hita on si jalo demban panungkunan ai, ase marsisungkunan ma hita iluluan on. Balosni: "Ijon do da anakboru-saninanta ia mada sijalo ai".

**ABJA:** (Isurdukkon janah marsahap): On ma Tulang demban nanilangkahan ni isap sinuruk ni gajah, namargoran demban panungkunan, manungkun anjaha mangindo podah hubamu, naha ma gakni podahmu bannami, sisahap-kononnami bani tondong i jabu on.

**ANAKBORUSANINA ni PARBORU (ABSJ):**

Sisei do mungkah ni hata, sungkun do mulani uhum, sibotoh adat sibotoh uhum do nasiam mungkah ni humbani parroh nasiam, ronsi partibalni tupa ni sipanganon na sinurdukkon ni nasiam hululuan on. Hujalo ma demban nasiam on, naige manungkun ma au bani nasiam, natiba andar do nasiam naroh on? Anggo na tiba andar do domma ibahen nasiam bani anakborujabu on demban parhombaran? Seng pag ope hanami mangan demban nasiam anggo lang i dembani nasiam borujabu on. Ai ia do tungkot nami bani nalandit, rigapan bani nagolap, sihoris nalobih sitambahi nahurang.

**ABJB:** Domma roh sidea hurumah nami 3 ari nasalpu Tulang, mamboban sipanganon sambil manungkun podah bannami, hansi ahu pe sipodahan dope.

**ABSB:** Anggo sonaio do, domma ibahen nasiam demban sungkun-sungkun: Boras sannangging ma, boras sanggolom; anggo dong natading ulang iolom-olom, ase patorus nasiammua luarhon nasiam panrombani hata ni demban nasiam on.

**BAPATUA ni PARANAK:** Hundul hita bani rumah namartuah on, hatubuhan ni anak, hatubuhan ni boru bani ape tiar, sai tiar ma panonggor tiap homa ma paruhuran. Ulang songon sibikkik untie mangindahi na ibagasni, dear ma gakni napatugah, patar songon indahan ibalanga, torang songon arian, rondang songon bulan: Diateitupa ma lobei hatahononkon bani TUHAN NAIBATA, I patuduh anak nami ondo dalam pasangaphon partuturan hurumah on. Piga-piga bintang nasalpu, mardalani do si...anu on huhuta nasiam on, botangansi pajumpah gan panonggor ni ambia on pakon parumaennami han jabu on, martutur sidea ibonai sahap namadear. Ipadini ai use i rahut sidea parsahapan lanjar ipabastuhon sidea bani mangkelani pakon bani abang hanrumah on; putus riah ni sidea, ase roh hanami hurumah namartuah on padashon ai bani nasiam Tondong nami. Hinsah langkah manjuljul uhur, ase girah ipodahi nasiam hanami bani adapt pakon uhum laho mangalop hiou na bayu nasangkot ijabu ni namarsangap on.

**ABSB:** Naima tongon, bangga anak sipaunjukon, godang boru sipalahoon, seng gendo alepak nasiam, ai buei do hiou nasangkot bannami na marsanina na hundul i luluan on.

**ABJA:** Suntabi bani Tondongnami, anggo namarosuh hanami roh hu jabu on aima bani boru ni tondong nami namargoran si ....., binotoh ni anakborujabu on do hmani, na marguru do hanami humbani abang on.

**ABJ:** Tongon do Tulang binotohku do sidea roh anjaha nasinuruh ni si .....

**BAPATUA ni Boru :** Anggo sonai, ase nabogei ma lobei bolkah ni, dilo hanima ma angkora ai hujon, ai hurang sanniris do ase gok sabalanga anggo lang nisungkun ia. Husungkun ma ho borukku :”Dong do tongon marsirahatan padanmu pakon sidea na roh on? Sedo napinaksa-paksa ni sidea ho inang? Torang ma patugah hubannami.

**CPB:** Tongon ni uhuru do Bapatua, sedo napinaksa au, bai mangkela pe domma hupatugah nabaruon.

**ABSB:** Nini angkora on, binotoh ni mangkelani do, tongon do ai Lawei?

**ABJB:** Tongon do Tulang, anggo lang palobei humbangku ijama pag sidea roh hurumah on, au do sijaga andar sisip partoguh.

**ABSB:** Naima tongon sambat hita ma parsahapan on: “Nasiam na roh on, roh nasiam pajabu parsahapan, ase girah tampei parsahapan hu ulpak ma bani nasiam; songon hata ni namatua parlobei: Ipongkah buluh balangei, sigei ni bagot puli; na pinungkah ni parlobei si ihutonkon ni parpudi. Hutangar do khabar ni marlimbuah do nasinuan nasiam, manggargar do napinahan, anggo sonai, tagang nasiam ma:

1. Omas sabantei
2. Horbou saparmahanan
3. duit 120 ribu rupiah
4. Omei satuangan

**BAPATUA ni PARANAK:** Dear tondongku, onma gakni songon nahinatahonni uimpasa: barita ni dokkel gajah, baritani magor-agor, balanga lang isian, sonai pe Tondongku, anggo omas nasabantei ai, dong ma ai, hapilinanni ma lobei iakuhon hanami. Horbou nasaprmahanan ai, pamboli talini ma lobei nabere, duit partadingan ai Rp 8 juta rupiah ma lobei bani ujung sombah nami, omei nasatuangan ai halani ari parudan, sonari boras sakaleng ma lobei parlobei ni.

**ABSB:** Naima da lawei, ningon rombang marsidung-dungan do songon sanggar i biding dalan; songon hata ni umpasa ma: „Asok-asok mandurung, dohor parlangkitangan; Asok-asok maruhur dohor dalan parsirangan. Hupadohor gelah tagangon nasiam: „Duit si 12 juta aima partadinganni, horbou bangga sada panjuhutini, boras 10 kaleng, lain tulang-tulang, bapatua, anakborujabu, pakon demban panruntukini.

**BAPATUA ni PARANAK:** Uhuru pe nian lou Tondongku, songon nahinatahonmu aido, tapi borit do tangan manggijikkon naso adong; sedo gogop jikkat parroh tunggung. Parbajut parimpusuan do nasiam Tondong, nabijak manganju bani niombahni: „Dohor parlangkitangan, dohoran paransungguhon; dohor pe parsirangan, dohoran do pardomuan. Ujung

sombah nami maon bani Tondong nami; tekan gas ma hanami songon hata sonari on.

1. Partadingan ..... 10 juta
2. Babui borat .....100 kg sangkibul.
3. Suhi ampang na ompat isombahi hanami pe, tapi anggo panruntukini masuk bani partadingan ma ai iparap.

*Catatan: ase ulang ponggol itongah parsahapan, jalan keluarni marhusip ma si ANAK bani si BORU ase ia manluar bani tondong, ase ulang songon namanangkih palia gunung mulak singgan gutulni, aima porluni sanggah namambere goloman dob-dob iikat janji.*

**CPB:** Marsahap ma ia sambil manurdukkon demban bani Bapatua sonon: „Domma hira-hira hubotoh parbagas pardulmitni, pardong pakon nalang bani sidea Bapatua, balosi nasiam ma pangindoan ni sidea ai“. Seng dear uhur nasiam anggo martakkop martunggalisang au daskonsi i rumahku manggalari utang-utang ai.“

**BAPATUA ni PARBORU:** anggo domma sonai ihatahon Angkora on, balosi hita ma hata ni sidea ai, malungun holi uhur ni angkora on laho manlangkah hu jabuni, itoprushonma parsahapan.

**ABSB:** (Dob honsi marsihusipan sagala Tondong i luluan, marsahap ma ABSB use):

1. Surdukkon nasiam ma bona boli hu luluan on.
2. Antigan ma manjalo titing / pasu-pasu
3. Antigan mambahen indahan panggong (indahan pudun saut)
4. Piga halak nasiam roh si Paralop pakon undangan nasiam bani mata ni pesta ai.
5. Piga sitagangon hiou herbang
6. Hanami kira-kira 30 tangga ijon bani bodarini paralop, ase ibotoph nasiam pasirsirhon sibonan nasiam.
7. Piga halak pardokkei humbani nasiam mambantu hanami bani Pesta ai.
8. Batu ni demban pnruntukkini, dob dob simpan nasiam Rp 100.000 duit tapos i hurangkon humbani boli, nasiam ma mamberei holi bani na patut i bastu

anakborujabu nami, ulang songon na kasar han luluan roh ni idahon ni umum.

9. Pasal urusan gereja pakon adat nasiam ma mangurus.
10. Parroh ni nasiam mamboban indahan Paralop pakon pinahan si sayaton bani Pesta patarni das ma naming jam 05.00 sore, mangan jam 08.00 bornginni.
11. Pakon na legan-legan.

Halani bagas ma borngin, pondok-pondok marisi ma bahen hita parsahapan, (stulluk mata ni horbou), tapi ulang dong nahalioan songon onahon lobong. Dearma nini uhurhu nasiam marunding I talaga in mambalosi sungkun-sungkunhu na sampuluh parhara in

**BAPATUA ni PARANAK:** Tupa ma ai tongon Tondongku, pandei do nasiam mangagoki uhur nami songon si gual ogung. Paima hubalosi sungkun-sungkun nasiam ai marsisungkunan ma lobei samah hanami. (*Dob honsi marunding paralop, ibalosi Bapatua ma sungkun-sungkun ai sada-sada. Anggo dong ope na hurang talup marsialopan riah ma use sampai dapat hata mufakat.*) Isurdukkon Anakborujabu ni Paranak ma bona boli Rp. 4 juta iatas pinggan namarisi boras isaksihon absanina irik ikira anakborujabu, hululuan.

**ABSB:** Marpussa ma parsahapanta bodari on, surat ni „ TOMBAGA HOLING ma parpadananta on, nasinurat bani holi-holi na so boi lupa na so boi iose“. Boras sansupak ma boras nasannangging. Horasma nasiam namulak, horas homa hanami natading. Horas 3 x 1: Asar ni poldang-poldang ma, sogopanni balang sahua. Horas ma nasiam tondong anakborupe ulang mahu-mahua. Anggo laho mulak sidea ulang lupa mambere pangulaki ni tapongan (indahan pakon gulei otik).

**PARHORJA ni KURIA** Manutup pertemuan ai



## LAMPIRAN 2: RUNTUN NI PARSAHAPAN BANI ACARA MARALOP

### PENGANTAR

Dob tiba panorang ni MARALOP songon isi ni PADAN NA DOB ITONTUHON bani tingki Pajabu Parsahapan, Roh ma Paranak marodoran hu jabu ni Parboru, manjujung TINOMBU namarampang-ampang, aima na marisi Dayok na ilomang ibagas buluh, sonai pakon dayok na ilompah atap pe gulei na marminak sirsir marpargori ibagas panci, sonai pakon indahan na binalutan. Tinombu ipamasuk hubagas tapongan, itutup bani ampang ni Hambing, irahut pakon Hiou sigara-gara (Hiou si gerger). Ijujung ma Tinombu ai sonai pakon pangiringni hu rumah ni Tondong.

I rumah ni Tondong domma homa sirsir na patut manjalohon harorohni pihak Paranak, anjaha na mangalo-alo pihak paranak aima Boru humbani pihak ni Parboru, janah ia ma homa mambobai dalam hu jabu ni Tondong ai.

Dob das i rumah ni Tondong ai, marsisalaman ma pihak na roh (Paranak) pakon pihak na idapot (Parboru). Ipaturei bei ma parhundul ni janah tombuan ma ibahen itongah-tongah, na gabe tanda Luluhan pakon Talaga. Hundul ma Paranak hampit Talaga (biasa ni hampit pintu masuk) janah Parboru pakon Tondong ni ma hampit Luluhan.

Dob honsi tama parhundul, baru pe mardalan demban tangan-tangan, tanda na dob das rombongan ni Paranak hu rumah ni Parboru.

Dob honsi mardalan demban tangan-tangan humbani pihak Paranak hubani pihak Parboru, masuk ma homa Sanina ni Parboru, iirikkon Penganten na Boru, ia ma homa na pasirsirhon demban sisurdukhonon ni Tondong ni bani Paranak. Salpu manurduk demban tangan-tangan pe ase iondoskon Paranak Tinombu pakon ganup pangiringni na binoban ni Paranak hubani Parboru, aima dob ialophon hata na marsinungkunan.

### ABJB (Anak Boru Jabu ni Parboru)

Ya nassiam naroh bani panorang on, domma das i rumah ni Tondongta na marsangap namartuahon. Domma homa das demban hubani Tondongta iluluan an sonai homa sir-sir pakon siluah nassiam namartombuan anjaha marampang. Anggo nailobeita mangkatahon: Sisei do gan mula ni hata, sungkun mula ni uhum, aipe ase mintor tangkas talar songon indahan na ibalanga, dear ma padas nassiam aha do gatni hata ni demban na dob isurdukkon nassiam on, dia do nuan lingkitni, dia ma nuan

unong ni, aha do nuan hatani janah aha do use nidokni?

### ABJA (Anak Boru Jabu ni Paranak)

Horas anjaha martuah ma hita haganupan na martumpu irumah na marsangap namartuah i rumah ni Tondongta on ! Tondong nami, napinarsangapan nami! Ia parroh nami on ai ma laho Mansuhuni Padan na dob isurathon bani Surat Tombaga Holing, na dob itolopi hita rombang, aima mamboan indahan ni Paralop domu bani langkah parongah jabuan ni niombahta, anak nami pakon boru nassiam hun rumah on. Sonaima Tondong nami!

**ABJB:** Horas ma tongon ibanta haganup! Hubani nasiam Tondong nami na iluluan in! Songon na pinatugahni Boru ni sidea na roh on, ia haroroh ni sidea on aima Mansuhuni Padan na dob itontuhon domu bani parsahapan bani panorang na salpu, ase parthorason pakon malas ni uhur do hape parroh ni sidea on. Jadi nini uhur nami malas ma homa uhurta, tarlobih nasiam Tondong nami, halani ingat do sanina nami na roh on bani padan na dob tinontuhon, anjaha, bani nasiam Tondong nami tontu boi ma iparosei hanami siluah na ibobanni sidea on ase boi hita mangan!

### ABSB (Anak Boru Sanina ni Parboru)

Ia nah hita Tondong na iluluan on, tontu pos do uhurta bani hata ni Borunta ai. Lobei mangan ma hita ase itorushon hita parsahapan adapt selanjut ni!

**Bapatua ni boru na laho:** Yach tongon anggo domma sonai nini Borunta, tontu posma uhurta ai sidea do na mambotoh, sonaha ma na patut bahenon pori aha pe namasa irumahta!

**ABJB:** Hita boru irumah on, dearma pasirsir hita parpanganonta, anjaha Tinombu siluah ni sidea saninanta ai dearma ipaturei I bagas Pinggan ase rup mangan hita. Paima mangan hita dear ase martonggo lobei hita.

**Parhorja ni Huria:** Mambobahon Tonggo laho Mangan

*(Dob sirsir haganup sipanganon isurdukkon ma Tombuan (dayok nabinatur na dob ibahen hubagas pinggan) ai ma na binoban ni Paranak, lengkap pakon pangiringni secara lengkap hubani Tondong (Parboru). Anggo dobma ondos sipanganon hubani pihak Tondong, iondoskon parboru ma homa ambangan (dapotanni) pihak Paranak, ai ma*

*dekke (dayok nabinatur) dompak pihak Paranak. Na songon hata ni Sipanganon on marsahap ma pihak paranak:*

**Paranak:** Sititik ma sigompa, golang-golang ma panrahutni, ai sonin ma na tarpatupa, hanami hubani Tondongta, sai na banggal ma pasu-pasuni, itumpaki Tuhanta Tuhan Naibata! Horas ma nasiam namangankon, sonai homa hanami napasirsirhon !

*(Rup mangan ma haganup na martumpu bani acara maralop ai, anjaha dob salosei mangan, i padalan ma demban salpu mangan. Salpu aipe baru ipadear use parhundul janah ilanjuthon bani acara parsahapan. Paima ipungkah acara parsahapan, ipadalan ma lobei demban Panungkunan ibagas piring, sonai homa pakon Batuni Demban, aima humbani pihak Paranak hubani pihak Parboru. Na songon hatani Demban Panungkunan, tarsongonon ma isini).*

**ABJB:** Iulaki hanami mangkatahon, sisei mula ni hata, sungkun mula ni uhum, domma salpu hita mangan na hinabosurhon, minum bah sitio-tio, sai tio ma panonggor tio homa ma paruhuronta. Hundul hita marloulou, nasi Tulang iluluan, boru I talaga, ijabu ni namartuah on, humpul ma tongon tuah tampei ma rajoki, gar-gar napinahan, marlimbuah nasinuan, daoh ma bala susur ma tuah, tumpakonni Tuhanta Naibata. Napungkah parsahapan ulanglang marbona, ai martampuk do bulung marbona sangkalan, marnata do suhut itongah ni odoran. Halani ai pasirsir nasiam ma demban panungkunan hubani Tondongta hu luluan an.

**ABJA:** (Dobdob jolom pinggan marisi demban). Nasiam Tondong nami na iluluan in! On pe mardingat do hanami bani Padan na dob itotaphon hita. Tangan do botohon ujung ni jari-jari, jari-jari sapuluh marsiganjang-janganan. Parlobei ma hanami padaskon hata suttabi, ijon isurdukkon hanami apuran panungkunan sir-sir pakon antupni, sipadason hubani Tondong, sidabuh uhum pakon aturan bani sahap bolon itongah ni odoran, sonari jalo nasiam ma lobei demban nami on!

**ABSB:** (ijalo ma demban ai, janah ibalosi), Nasiam boru nami, na roh mansuhuni padan na dob tiba panorangni. Hata sipaimaon, sungkunsungkun sibalosan. Mardakkah jabi-jabi marduri ma tatada, marsahap marsuttabi, tanda ma anak ni raja. Ase padas nasiam ma sahap nasiam.

**ABSA:** Suttabi bani Tondong, manluar hanami hun talaga; mardingat pudun saut, ari na nirumang ni anakborujabu, na ni rajahon ni dalihan na tolu. Bingkat do hanami marodoran na ganjang, mansuhuni padan, padan na dob

niambung utang na dob pinudun. Ase ulang hanami holi isobut tappua jantan, pandei marruba-ruba, lang pandei marsidobi. Ase marpodah ma nasiam Tondong atap dear ma napadalan apuran partadingan.

**ABSB:** Tupa ma tongon, sibotoh uhum do nasiam sidingat padan, padan nadob sinurat bani. Tombaga Holing, marpatugah do huta, marpanjaga do horbangan, marbona do andar mardinding do jabu, marodoran songan na mardalan. Hundul do ijon anakborujabu nami, tungkot bai na landit rigapan bai nagolap, na tirjok hulobei torjang hupudi, sijaga bohal ni huta pakon jabu namartuah on. Padalan nasiam ma lobei demban bani anakborujabu nami, demban runtas dinding pakon demban parhombaran, ase pag hanami marpuran nasinaksihon ni anakborujabu nami.

**ABSA:** Tupa ma tongon, (sambil jolom apuran marpinggan): sada toktok hitei, ganup marhitei honsi; abangan do tongon hiteinami roh bani nasiam Tondong, patuduh lapang sibere dalan. Onpe abang sonai ge ham kaha, siganda sigandua ma pusuk ni podom-podom, nasada gabe dua natolu gabe onom, jalo ham ma demban nami on.

**ABJB:** (itangkap janah ibuka, anggo hurang marhak do ia mangindo tambah). Domma hujalo haduasi Tulang, hombar tongaon bani uhum, tipak bani aturan; horas ma. (jongjong ma ia anjaha idilohon): Hita sagala Boru jabu on, domma hujalo apuranta, marpuran ma hita. Age pe ahu sijolom ruhut, nasiam do anggo sipanrahut.

**ABSB:** Malas ma uhur nami bani nasiam Boru in, marsipatupaan ma nasiam songon langkop ni abal-abal, marsada songon lowoh ni randu, tupa ma tongon. Paima dompak suhut rumbakni parsahapan, na patugah ma banta na iluluan on, ulang manisei holi badan, panggoraon loulouan, tarlobihma bani Tondong ni suhut bolon. Ia pudun ni parsahapan pakon brunta na roh on, iulpuk partadingan pakon panruntukini, bilangan sarahutan na ginoran rambu pinudun, legan tulang<sup>2</sup>, bapatua pakon anakborujabu. Porini mardalan apuran, pandeima nasiam patiballhon, songon panggaduh iraboyon; ulang halani ai marpangkurangi pasu-pasu ni sidea bani Boru nalaho sipaingkatonta on.

**ABSA:** Iolobhon hita ma tongon hata ai. Habang ma anduhur, habang marhaer-haer, anggo dos do uhur ai do sibahen na madaer.

**ABSB:** Aima tongon, parhorason parsaulian ma banta haganup. Pasirsir nasiam ma “Demban Partadingan”, lalap dilo nasiam ma parumaen

nasiam ase rap sidea pakon hela nami ihasomani anakborujabu on manurdukkon. Manlangkah ma ham Boru ibagas riah na mader, Boru han rumah on, tadingkononmu ma jabu nami iananni ompas hu dasor, naimamah ni Inang pangintubu, pinagodang ni Bapa parsinuan, namangkopkop bani borgoh ni ari, na mansaongi bani ari na milas, tadingkononmu ma sidea, surdukkon ma demban partadingan.

**Penganten berdua:** (hundul sombah rap sidea nadua manatang demban ai, sambil marsahap). “Bapa, Inang, dearma jalo ham dembankon, manlangkah ma au hu jabuku, ia nasadia pe on, on ma na gabe gantih ku bani nasiam na pagodang-godang au, angkulakku do hansa marbanggal loo inangku, tapi anggo uhurt lang sadiha. Ulang ham borit-boritan da Bapa, Inang, tonggohon nasiam ma au itongah ni jabuku. (*Dob ijalo Bapa isurdukkon ma bani Inang, lanjar iabing ma marlapik hiou suri-suri*).

**Bapa / Inang:** Pandei ma ho inang pasiathon dirimu itongah jabumu, ulang tarikkat hanami namatorasmu, pandei ma ho mamonophon rigat ni hioumu, simatuamai ma sonari tang orangtuamu mamungkah humbani sadari on. Bintang na rumiris, sonai ma hanima ipasupasu Tuhanta Naibata ibagas partongah jabuonnima, sai tubuan laklak ma tubuan singkoru, tubuhan anak ma ham borungku tubuhan boru.

**ABSB:** Yah naima tongon, domma das tongon demban gunringan, gunring ma tuah, gunring ma rajoki itongah jabu ni namartuah on. Marodoran do songon na mardalan, hombar songon nahundul. Sonari surdukkon nasiam ma “demban pangiring” ni partadingan in ase marpura hanami ganup iluluan on.

1. Marulu do bah, marindung do suhat, ulanglang ibotoh nasiam, anggo boru han rumah on sipangintubu do anggo suhat, tapi bapatua do sibotoh namahua, sibere podah siajarhon ruhut, halani ai banggal ma bahen nasiam batu ni demban bani Bapatua. (ilanjuthon mambere podah hubani penganten)
2. Tenger pe sambubu ni boru nami on pinupus ni Tulangni do, nini namatua: Elek ia marboru, dadap bani sanina, hormat anggo martondong. Humbani haetek-etekonni nari das bani anakboru sappeanbunga, anggo banggor-banggor honsi hubani Tulangni do ia laho mangindo parhorason ase lintun naulang soluk hatorkison. Surdukkon nasiam

ma demban ni tulang-tulang, banggal bahen nasiam ulang hona uhur ni. (ilanjutkon mambere podah hubani penganten)

3. Songon na binotoh nasiam, tiang partunggul ni rumah on, aima mangkelani si Boeru ondo, ia do tungkot bai na landit, rigapan bani na golap, na bijak mamorsan na pandei manjungjung. Halani ai padalan nasiamma demban ni „anakborujabu“. Anggo domma ijalo mintor marpodah ma sedea bani penganten).

(*Orangtua, Bapatua, Tulang pakon Mangkela, aima naginoran suhi ni ampang na ompat. Ningon penganten baru ai do langsung manurdukkon. Demban bani Bapa, si Boru ma manurdukkon, janah demban hubani Inang, si Anak ma manurdukkon. Demban paruntuki nalegan boi ma ibantu ABJA (anakborujabu ni paranak)*).

Khusus anggo roh do tulang pamupus ni HELA, bahenonni suhat ma duit ibagas painggan, anjaha ipangindo tambahanni paranak satongahni parboru. Adat naroh do on, tapi halani dear do na paihut (tintin marangkup).

**Bapa ni Boru:** (Idilohon han luluan) :”Roh ma hujon Tulang ni Helangkon sisada dakkah, Sisada tupang, sisada anak sisada tulang do hita, rap ma hita mangankon demban ni borunta on. Hundul honsi ia i luluan isurdukkon ma batu ni demban.

**ABSB:** Sonari surdukkon nasiam ma demban ni :

1. Parorot bani Amboruni
2. Parurupanni sagala na marsanina
3. Parurupanni sagala boru
4. Parurupanni sagala parparibanon
5. parurupanni Anakboru Mintori
6. Tungkot-tungkot hubani Ompung
7. Parurupanni Tondong mangihut
8. Anak ingal-ingal (tadingan ni angadi)
9. Hartuk tohang (jiron = hasoman sajabu)
10. Harhar parbonangan
11. Harhar parlilitan
12. Pangurus Huria
13. Hasoman sahuta
14. Rattei huda (ingat-ingat)
15. Anakboru sanina:
16. Demban Panusud (penutup): satongah bani ABSB/A, satongah nari bani ABJB/A, kedua belah pihak.

(Paima ipadalan demban panusud on ibere ma panorang hubani ABSB laho mangumumkan):

1. Atap dong ope na porlu si dembanon tapi lang roh, bani pesta ma idalankon.

2. Manghioui bani paralop iadongkon ma bani Pesta.
3. Tugah-tugah pasal acara: Hu Gareja pamasu-masun, pakon panorang pesta.
4. Hata tarimakasih humbani Paranak, dob konsi ai pe mambere hata humbani si Parboru (Tondong).

**MULAK IBAGAS DAMEI**, sampai bertemu besok di Geraja.

### **PERLENGKAPAN NA ADONG BANI DEMBAN PARTADINGAN (SINAMOT)**

CATATAN: Sanggah namangondoshon demban partadingan (sinamot) na dob itontuhan ai, Boru na Laho pakon Anak na Mompo ai, maningon idampingi orangtua ni anak na Mompo ai do. Haganupan domma ibahen ibagas pinggan jarojak atappe ibagas balbahul Paima isurdukkon maningon parlobei ikira ABJB anjaha isaksihon ABSB ase ulang lepak. Sanggah manusun ai use irikma marsahap ABSB manjahai sibijak goran: Isini pakon panjahaini aima:

1. Balbahul: Ia balbahul pandan, pandan marduri duri, anggo rongkap ni badan martomu do hadobanni.

2. Pinggan Jarojak: seng melengeleng be uhur, hotma bani hundulanni, tipak bani Aturanni.
3. Demban: mamulai pakon manutup parsahapan adapt ningon mardalan do demban, aima na nigoran ujung sombah.
4. Hapur: Putih ase ganup ibagas borsih ni uhur
5. Pining: lurus ase ganup ibagas uhur na tarbua
6. Gambir: Ulet, ase totap ibagas ketekunan (kerja keras)
7. Timbahou: Ase totap pardingat
8. Huning gorsing: songon omas, sada barang na maharga, harga ni uhur diri
9. Bonang silopak: selalu tulus untuk menutupi kekurangan pasangannya
10. Kapas (bunga): putih dan bersih, ibagas putih ni uhur do haganupan diha-diha manurdukkon on
11. Demban ojahan pakon batuni: demban sayur 2 lambar ase totap saling menerima, agepe dua sada ai
12. Duit / Ringgit sebagai simbol kejujuran dan ketepatan memenuhi janji

*(Dob honsi ibungkus janah ipamasuk hubagas balbahul, isankut ma use pakaon gotong, napatuduhkon kedewasaan ni sidea na laho marumah tangga)*

## **LAMPIRAN 3: PASAL LIMBAGA, UMPASA PAKON PANJAHAIAN SI BIJAK GORAN**

### **A. LIMBAGA**

1. Ulang songon sibikbik untei mangidahi na ibagasni. Maksudnya: Janganlah hanya mendengar dari orang lain, tapi dengarlah berita sebenarnya.
2. Mula dob napangan, hape parsahapan songon sigei sinambat lo lawei, lang marambulu na dob tinutungan.
3. Mantin pe ningon sipanganon sedo natarutahkon anggo domma nabondut, ulang songon ulog sawa banggalan tolonan.
4. Padan na dob nipudun seng siugaran, ningon mosor pinggol ase mosor hata, seng mundur hanami bani padan na dob, pantang ni aili barogas do matei i habungan.
5. On ma demban nanilangkahanni isap sinuruk ni gajah, namargoran demban panukunan

6. Ulang songon sibikbik untei mangidahi na ibagasni, dear ma gakni napatugah, patar songon indahan ibalanga, torang songon arian, rondang songon bulan.
7. Ai songon na hurang sanniris do ase gok sabalanga, anggo ni sungkun ia.
8. Ulang songon na manangkih palia gunung, sai mulak singgan gutulni do lalab.

### **B. UMPASA**

1. I pangkah buluh balangkei, sigei ni bagot puli; Pinungkah ni ompungta na parlobei, ihutkononni na parpudi.
2. Bulung ni saga-saga, bahen lapit ni panjomuran; Parlobei nasungkun marga ase nabotoh partuturan.
3. Anggo domma matua banban, matua ma baluhur; anggo domma matua badan matua ma homa paruhuran

4. Tali ni passa, tali marsangkut; lebei isayat hata ase isayat raot
5. Joring na birong ma tambul ni bagod puli; sonin pe nadong tupa ni sipanganon nabinoban nami on sai banggal ma pinasu ni.
6. Boras sannangging ma boras sanggolom; anggo dong na tading ulang I olom-olom.
7. Asok-asok mandurung, dohor ma parlangkitangon; Asok-asok maruhur ai dohor ma dalam parsirangan.
8. Dohor parlangkitangan, dohoran do paransunguhan; dohor pe parsirangan, dohoran pe tong pardomuan.
9. Boras sansupak ma boras sannangging; horas ma nasiam na mulak, horas homa hanami na tading.
10. Asar ni poldang-poldang ma, sogopan ni balang sahua; Horas ma nasiam Tondong, anakboru pe ulang mahua.

### C. SI BIJAK GORAN NI TOMBUAN

1. Tombuan ditaruh dalam bakul tradisional yang disebut tapongan, yang sering digunakan sebagai alat ukur padi atau beras („parsuhatan“), kakinya 4, terbuat dari rotan tua. Artinya: Kita harus dapat menjadi takaran (ukuran) dalam kebersamaan antara: suhut, sanina, tondong, dan anakboru dengan janji teguh saling menolong satu dengan yang lain.
2. Buluh (Bambu): berguna untuk jembatan, rumah, tempat air dan lain sebagainya. Tumbuhnya dibanyak tempat. Maksudnya: Kemanapun kita merantau, harus sanggup menjadi manusia yang berguna bagi sesamanya.
3. Bulung (Daun Pisang): Seperti tumbuhan pisang anaknya tumbuh dekat batang induknya, dan buahnya semakin tua semakin manis. Maksudnya hati dan perasaan kita selalu menghormati orang tua, dan semakin dewasa kita semakin berguna dan disenangi orang lain.
4. Balbahul dari pandan Golmaya: Walaupun sudah dicabut dan dijemur dengan panas matahari, dia tetap semakin putih. Maksudnya walaupun sulit tetapi tetap tegar menghadapi persoalan dalam melakukan pekerjaan kita.
5. Saputangan na pinolang-polang (tiga warna: merah, putih dan hitam). Sebagai symbol Tolu Sahundulan (Putih = sanina, Merah = tondong, Hitam = anakboru), nasi yang dibungkus dengan saputangan ini menunjukkan kebersa-

maan dalam kehidupan dan ikatan persaudaraan.

6. Ampang-ampang (kulit kambing): menunjukkan sifat penurut, bijak berpikir, bibirnya tertutup rapat dan pandai menyimpan rahasia.
7. Hiou saholat (kain pengikat berwarna merah), sebagai symbol Tondong, pengikat kasih, berkat dan kehormatan dalam kekeluargaan.
8. Bonang manalu (ikat dengan simpul mati), menunjukkan kebersamaan Tondon, Sanina dan Anakboru dalam pekerjaan adat yang sedang dilakukan.
9. Dayok atur manggoluh (nabinatur), agar kita makan yang teratur dan selalu sehat, sampai lanjut usia. Keteraturan dalam kehidupan kita.
10. Indahanni boras si pusuk, dari beras wangi, agar kita tetap sehat dan selalu membawa berita harum dimanapun kita berada.

### D. SI BIJAK GORAN DAN PANJAHAION DARI DEMBAN GUNRINGAN

Apuran (sekapur sirih) terdiri dari Demban, Hapur, Gambir, Pinang dan Tembakau sebagai suntung: Bila dimakan sendiri-sendiri:

- Demban = masiak (pedas); Pinang = masapot (sepat); Hapur = malatak (hambar); Gambir = paet (pahit) dan Tembakau = mangiga (membukkan = pusing).
- Tetapi kalau dimakan secara bersama-sama dalam bentuk sekapur sirih maka rasanya menjadi manis, enak dan menyegarkan, apalagi dengan suntung tembakau, rasanya cukup enak dan warnanya menjadi merah, terhormat.

#### Panjahaini

Bagaimanapun susahnyanya, capeknyanya, pahitnyanya, lelahnyanya, bahkan pusingnyanya pikiran kita menghadapi persoalan hidup ini, tetapi kalau langsung dikerjakan secara serentak maka semuanya akan membawa kesenangan. Karena itu bagaimanapun besarnya persoalan diantara kita, kalau kita sepakat mengatasinya, terutama dalam keluarga (martondong maranakboru), semuanya akan membawa kedamaian dan kebahagiaan.

**Tujuan Manurduk Demban** adalah: Untuk menyatukan pemikiran dan kesepakatan, meminta nasehat, dan agar tidak saling melupakan: “TIMBAHOU NI SIMORBOU ULANG MAGOU SANRIGAT, AGE PE DAOH PANONGGOR ULANG MAGOU PARDINGAT”.

Diateitupa: jafendi h. purba sidadolog